

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memainkan peran penting dalam setiap kegiatan pembangunan karena tujuan utamanya adalah peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM). Oleh karena itu, meningkatkan kualitas SDM bergantung pada desain dan praktik pembelajaran. Siswa seharusnya memiliki lebih banyak kontrol atas pembelajaran. Selanjutnya, siswa yang terlibat lebih banyak dalam interaksi di kelas juga membutuhkan dukungan sumber daya di luar manusia dari guru. Sumber daya di luar manusia ini dapat berupa buku tematik atau materi digital yang dapat diakses melalui komputer guru. Menurut Djafar, (2022) Pendidikan yang berkontribusi pada pembangunan masa depan adalah pendidikan yang berpusat pada pengembangan moral serta keterampilan siswa, sehingga mereka mampu mengatasi dan memecahkan berbagai tantangan hidup. Konsep pendidikan semakin relevan ketika individu terjun ke dalam masyarakat dan dunia kerja, karena mereka perlu mengaplikasikan pembelajaran dari sekolah untuk mengatasi masalah yang akan dihadapi saat ini dan di masa mendatang.

Perlindungan warisan budaya dari generasi ke generasi dikenal sebagai pendidikan. Proses dan lingkungan pendidikan dirancang dengan cara yang memungkinkan siswa secara aktif mengembangkan kekuatan spiritual dan keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, pengendalian diri, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri dan masyarakat. Secara sederhana, "pendidikan" berarti upaya manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi pembawaan mereka secara fisik dan spiritual sesuai dengan prinsip-prinsip yang dipegang oleh masyarakat dan kebudayaan mereka. Pendidikan dan budaya saling menguntungkan. Saat ini, pendidikan memainkan peran penting dalam kehidupan bangsa ini, dan banyak para ahli berusaha menalar dan

menyampaikan makna sebenarnya dari pendidikan. Sistem pendidikan dapat diterapkan secara struktur dan berjenjang di luar pendidikan formal. Pendidikan alternatif meningkatkan potensi siswa dengan menekankan penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional serta pembangunan sikap dan kepribadian fungsional. Pendidikan karakter mempengaruhi hasil belajar, tidak seperti kecerdasan emosi, menurut AL Urwatul Wustha, (2021).

Dibutuhkan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk sekolah, keluarga, dan lingkungan, mengingat pentingnya pendidikan karakter di era 4.0 ini Sujatmiko et al., (2019). Adanya karakter yang kuat akan mendorong siswa memiliki motivasi yang kuat sehingga akan berpengaruh pada prestasi belajar. Selain itu, nilai karakter mandiri, disiplin, dan percaya diri yang mempengaruhi prestasi siswa. Bukan hanya terhadap lingkungan sekolah, tetapi pada proses pembelajaran yang mengandung pendidikan karakter juga. Keberhasilan dalam pendidikan bukan hanya dilihat berdasarkan kecerdasan saja, tetapi juga dari karakter yang mulia.

Menurut Agustin Anggi, (2024), di zaman modern, pendidikan dianggap sebagai identitas bangsa, dan hampir semua negara memprioritaskan pendidikan sebagai faktor utama kemajuan mereka. Pendidikan menawarkan banyak nilai-nilai yang baik, luhur, dan pantas untuk dikembangkan dalam semua aspek kehidupan, jadi hal ini dilakukan. Karena itu, sesuai dengan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yang menetapkan tujuan negara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, pemerintah harus berusaha untuk memastikan pemerataan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. Proses pembelajaran yang berkualitas tinggi diperlukan untuk mencapai keberhasilan dan tujuan pembelajaran, dengan hasil belajar siswa sebagai ukurannya. Dengan kata lain, jika proses pembelajaran berkualitas tinggi, tingkat keaktifan siswa akan meningkat. Guru belum dapat menilai keaktifan siswa melalui penilaian dan evaluasi dengan dua kelas yaitu kontrol dan

eksperimen. Tujuan dari kedua kelas ini adalah untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar siswa, mengidentifikasi masalah belajar, dan memberikan umpan balik tentang cara keaktifan siswa.

Menurut Soekamto (dalam buku Aris Shoimin 2016:23) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengkoorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dan merencanakan aktivitas belajar mengajar. Pembelajaran adalah sistem yang dibuat untuk membantu siswa belajar. Ini terdiri dari serangkaian peristiwa yang direncanakan dan disusun dengan cara yang akan memengaruhi dan mendukung proses internal belajar siswa Hawa & Subyantoro, (2019).

Menurut MA Sofyan dkk, (2022) media pembelajaran adalah Alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Keaktifan belajar adalah aktifitas atau kesibukan yang bersifat fisik maupun non fisik yang dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik pada diri peserta didik karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya untuk memperoleh pengalaman belajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif menurut Muhlisin (2018).

Penelitian di lakukan di MI Al Mustajab, alasan peneliti meneliti di MI Al Mustajab membantu teman penelitian sehingga peneliti tau karakter siswa dan kondisi di sekolah. Berdasarkan observasi yang saya lakukan pada kelas I yaitu rendahnya keaktifan pembelajaran dan berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru kelas yaitu sekolah yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional, menyebabkan hasil keaktifan siswa yang buruk. Ini karena model pembelajaran konvensional cenderung

membosankan. Maka dari itu guru menggunakan alat peraga agar siswa tidak bosan dalam mengikuti pelajaran di kelas. Dari alat peraga guru dapat menilai mana siswa yang aktif didalam kelas dan siswa yang tidak aktif di dalam kelas. Dalam metode pembelajaran menggunakan alat peraga lebih banyak melibatkan aksi nyata pada siswa MI Al Mustajab.

Dalam pembelajaran guru belum memanfaatkan media pembelajaran disekolah untuk kegiatan siswanya dalam belajar, seperti media lingkungan sekitar dan media gambar cetak. Namun penggunaan media yang digunakan tidak sering dilakukan karena keterbatasannya alat media di sekolah. Berbagai strategi yang baik juga belum dilakukan oleh guru dalam pembelajaran. Seperti melakukan model pembelajaran *Example Non-Example* berbantuan alat peraga bucanel terhadap keaktifan siswa. Namun dalam pembelajaran masih banyak siswa yang tidak dapat bekerja sama dengan kelompoknya, mereka hanya mengerjakan tugas yang dibebankan ke satu siswa saja, sehingga sikap tanggung jawab siswa yang masih kurang aktif dalam penyelesaian masalah dalam proses pembelajaran berkelompok. Selain itu dalam proses pembelajaran belum dapat sepenuhnya mengukur tingkat keaktifan siswa dalam melakukan pembelajaran didalam kelas. Sedangkan pada data angket yang telah dilakukan kepada siswa kelas 1 tersebut peneliti menemukan adanya tingkat keaktifan siswa yang masih rendah.

Menurut Sugiyono, (2018) mendefinisikan proses penelitian yang dikenal sebagai observasi dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi penelitian. Dalam penelitian tindakan kelas, teknik observasi ini sangat cocok. Penelitian tindakan kelas mencakup pengamatan sikap, tingkah laku, dan proses pembelajaran siswa serta interaksi antara siswa dengan guru dan siswa lainnya.

Hasil lembar ombservasi keaktifan siswa menunjukkan bahwa rata-rata keaktifan siswa kelas IA MI Al Mustajab sebesar 44,71% dan kelas IB sebesar 73,96%, sehingga mendapatkan rata-rata 56,33%. sedangkan berdasarkan hasil angket yang telah dilakukan

diketahui berdasarkan 8 indikator keaktifan siswa peneliti menemukan adanya tingkat keaktifan siswa masih rendah. Berikut rincian rata-rata dari siswa kelas I MI Al Mustajab.

Tabel 1. 1 Data Keaktifan Siswa

INDIKATOR									
Presentase	Visual	Lisan	Mendengar	Menulis	Gambar	Emosi	Motorik	Mental	Rata-Rata
1A	35	40	35	45	55	40	30	50	41,25
1B	65	60	68	65	70	55	66	65	64,25
Rata-Rata	50	50	51,5	55	62,5	47,5	48	57,5	52,75

Berdasarkan hasil indikator keaktifan siswa di atas yang telah diperoleh menunjukkan bahwa sikap Aktivitas rata-rata 52,75%, visual rata-rata 50%, lisan rata-rata 50%, mendengar rata-rata 51,5%, menulis rata-rata 55%, gambar rata-rata 62,5%, emosi rata-rata 47,5%, motorik rata-rata 48%, dan mental rata-rata 57,5% . Dan rata-rata dari setiap kelas menunjukkan hasil 64,25% untuk kelas Kontrol dan 41,25% untuk kelas Eksperimen. sehingga Rata-Rata Kelas 1 adalah 52,75% merupakan kategori Buruk.

Dapat disimpulkan bahwa membantu dalam meningkatkan nilai sikap keaktifan siswa dikelas pada MI Al Mustajab dalam pembelajaran, perlu adanya model yang tepat dan dibutuhkannya perbaikan dalam proses pembelajaran. Dengan begitu peneliti memilih menggunakan model pembelajaran *Example Non-Example* sebagai model yang cocok untuk diterapkan pada kelas I. dengan adanya model *Example Non-Example* dengan alat peraga Bucanel ini dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas I.

Model pembelajaran *Example Non-Example* memiliki karakteristik belajar dan berlatih pada materi pembelajaran yang di sampaikan. Dapat disimpulkan bahwa untuk membantu dalam meningkatkan nilai sikap keaktifan siswa dikelas pada MI Al Mustajab dalam pembelajaran keaktifan yang tepat dan dibutuhkan perbaikan dalam proses pembelajaran. Dengan begitu peneliti memilih menggunakan model pembelajaran *Example Non-Example* sebagai model yang cocok untuk dapat diterapkan di dalam kelas

1 SD MI Al Mustajab. Dengan adanya model *Example Non-Example* dengan alat peraga Bucanel ini dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan keaktifan siswa dikelas 1.

Pada pembelajaran yang terjadi menuntut siswa untuk menjawab angket yang alternatif jawabannya hanya ya dan tidak jawaban tersebut dapat ditemukan pada diri siswa itu sendiri. Hal ini di perkuat dengan hasil jawaban angket siswa yang diberikan. Pembiasaan penggunaan angket keaktifan yang rendah dalam pembelajaran menyebabkan rendahnya keaktifan siswa. Kemampuan keaktifan siswa yang rendah juga dapat dilihat setelah peneliti melaksanakan studi pendahuluan pada siswa kelas I MI Al Mustajab. Berikut disajikan hasil ketika siswa diminta untuk mengisi angket keaktifan berikut :

LEMBAR ANGKET KEAKTIFAN SISWA

B. Identitas Responden
 Nama/No. Absen : *Adilama/08*
 Kelas : *10*

C. Petunjuk Pengisian
 Berdoalah sebelum menjawab pertanyaan.
 Bacalah pertanyaan berikut dengan benar dan teliti, kemudian pilihlah jawaban Ya atau Tidak.
 Isilah jawaban dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom yang anda pilih.

D. Angket

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Saya membaca didalam kelas	✓	
2	Saya tertarik pada buku atau gambar dengan banyak warna	✓	
3	Saya tidak suka mencontek	✓	
4	Saya bertanya kepada guru kelas	✓	
5	Saya ngobrol dengan teman sebangku dari pada mendengarkan penjelasan guru	✓	
6	Saya malu bertanya kepada guru dikelas		✓
7	Saya mendengarkan penjelasan guru dan tidak berbicara di dalam kelas		✓
8	Saya memperhatikan setelah ditegur guru	✓	
9	Saya acuh dan berbicara sendiri		✓
10	Saya tidak memperhatikan penjelasan guru		✓
11	Saya selalu menulis di kelas		✓
12	Saya selalu mengerjakan soal dikelas	✓	
13	Saya selalu mengerjakan PR dikelas	✓	
14	Saya senang menggambar didalam kelas	✓	
15	Saya senang mewarnai gambar	✓	
16	Saya selalu menegur teman yang berbuat salah		✓
17	Saya selalu siap membantu teman yang kesulitan		✓
18	Saya bertanya kepada teman sebangku	✓	
19	Saya mengerjakan dengan rapi dan benar	✓	✓
20	Saya tidak mengerjakan dengan baik		✓
21	Saya hanya menuruti perintah guru saja	✓	
22	Saya acuh dan biasa saja pada saat dinasehati oleh guru	✓	
23	Saya bertanya kepada teman sebangku atau kelompok	✓	

Gambar 1. Hasil Angket Keaktifan Siswa

Model pembelajaran *Example Non-Example* adalah salah satu bagian dari model pembelajaran kooperatif. Dalam model ini, siswa dibagi menjadi kelompok dan diminta untuk mempelajari contoh yang diberikan oleh guru dalam bentuk gambar dan ilustrasi. Dalam kelompok mereka, siswa akan berbicara dengan teman-teman mereka tentang contoh yang diberikan oleh guru.

Keunggulan dari model pembelajaran *Example non-Example* ini memberikan contoh-contoh yang sesuai dengan kehidupan nyata, sehingga materi yang disampaikan akan lebih dimengerti oleh siswa SD MI Al Mustajab. Dan juga model pembelajaran ini dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menganalisis. Manfaat dari model pembelajaran *Example Non-Example* adalah membuat pembelajaran menjadi lebih aktif, dan mata pelajaran yang dibawakan oleh guru pun menjadi menarik dan tidak membosankan. Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan, maka telah dilakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Model Pembelajaran *Example Non- Example* Berbantuan Alat Peraga Bucanel Terhadap Keaktifan Siswa Kelas SD”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat ditentukan rumusan masalah :

1. Apakah terdapat perbedaan penerapan model pembelajaran *Example Non-Examples* berbantuan alat peraga Bucanel pada kelas 1 MI Al Mustajab ?
2. Apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Example Non-Example* terhadap keaktifan belajar siswa pada pembelajaran di MI Al Mustajab?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perbedaan penggunaan model pembelajaran *Example Non-Example* berbantuan media bucanel terhadap keaktifan siswa dikelas 1 Sekolah Dasar.
2. Mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Example Non-Example* berbantuan media bucanel terhadap keaktifan siswa dikelas 1 Sekolah Dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah wawasan serta ilmu mengenai keefektifan penggunaan model pembelajaran *Example Non-Example* berbantuan media bucanel terhadap keaktifan siswa di kelas 1 Sekolah Dasar khususnya pembelajaran KM (Kurikulum Merdeka).
2. Menjadi bahan referensi kepada peneliti lain atau peneliti lanjutan sebagai pengembangan dalam pembelajaran.

1.4.2 Manfaat Praktisi

1.4.2.1 Bagi Guru

1. Sebagai alternatif dalam proses pembelajaran. Menambah pengetahuan dan keterampilan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar.
2. Sebagai acuan untuk dapat mengembangkan model pembelajaran.
3. Menambah pengetahuan tentang keefektifan penggunaan model pembelajaran *Example Non-Example* berbantuan media bucanel terhadap keaktifan siswa di kelas 1 Sekolah Dasar.

1.4.2.2 Bagi Siswa

Memperkuat keaktifan belajar dan mempengaruhi dalam keaktifan belajar.

1.4.2.3 Bagi Sekolah

Pengaruh Model Pembelajaran *Example Non-Example* Berbantuan Alat Peraga Bucanel Terhadap Keaktifan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar sebagai dorongan dalam pengembangan pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

1.4.2.4 Bagi Peneliti

Pengalaman dan menambah pengetahuan dalam melakukan penelitian Upaya Peningkatan Keaktifan siswa melalui model pembelajaran *Example Non-*

Example Berbantuan Alat Peraga Bucanel Terhadap Keaktifan Siswa Kelas

1 MI Al Mustajab.